



Penerapan Penilaian Sistem Poin untuk Membentuk Kedisiplinan Siswa

Surya Nisca Nolima Putri Harefa¹, Anugerah Tatema Harefa², Berkat Persada Lase³, Amstrong Harefa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: Suryanisca88@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Point System Assessment; Student Discipline.</i>	The implementation of a point system assessment is an alternative that can be applied in schools as an effort to enforce student discipline. This study aims to (1) describe the implementation of a point system assessment in shaping the discipline of students in class IX-A of UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. (2) analyze the impact of the implementation of a point system assessment on student discipline. (3) identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the point system assessment in shaping student discipline. The method used is qualitative research. The instrument used is the researcher himself, who determines the focus of the research, collects data, validates the quality of the data, analyzes the data, interprets the data, and draws conclusions from the findings. The informants consist of the principal, homeroom teachers, and students. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of the research and discussion concluded that: first, the implementation of the point system in class IX-A of UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli was carried out by grouping minor, moderate, and severe violations and recording and notifying parents, so that student violations could be minimized. Second, the point assessment system proved to be effective in improving the discipline of students in class IX A, as indicated by a decrease in violations of tardiness, neatness, fighting, and damage to school facilities. Third, factors supporting student discipline include teacher and parent cooperation, school commitment, and student awareness, while inhibiting factors include a lack of teacher consistency, slow parental response, and internal and peer influences.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Penilaian Sistem Poin; Kedisiplinan Siswa..</i>	Penerapan penilaian sistem poin merupakan suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan penilaian sistem poin dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. (2) menganalisis dampak penerapan penilaian sistem poin terhadap kedisiplinan siswa. (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian sistem poin dalam membentuk kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif. Instrumen yang dipakai yaitu peneliti itu sendiri yang melakukan fungsi menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, memvalidasi kualitas data, menganalisis data, menguraikan data dan membuat kesimpulan dari temuannya. Informan terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: <i>pertama</i> , penerapan sistem poin kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli dilakukan melalui pengelompokan pelanggaran ringan, sedang, dan berat serta pencatatan dan pemberitahuan kepada orang tua, sehingga pelanggaran siswa dapat diminimalkan. <i>Kedua</i> , Sistem penilaian poin terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX A, ditandai dengan menurunnya pelanggaran keterlambatan, kerapian, perkelahian, dan kerusakan fasilitas sekolah. <i>Ketiga</i> , Faktor pendukung kedisiplinan siswa meliputi kerja sama guru dan orang tua, komitmen sekolah, dan kesadaran siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya konsistensi guru, lambatnya respons orang tua, serta pengaruh internal dan teman sebaya.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peknal didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, na vang bertatik

Pendidikan tidak hanya dimaknar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai supun psikobentukan kepribadian, moral, dan karakter peserta didik agar mampu hidup sebagai individu duranga negara yang bertanggung jawab.

Menurut Adescmowo (2022:15), pendidikan merupakan proses integral dalam perkembangan manusia yang bertujuan membentuk pribadi yang berkarakter, beretika, dan beradab sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Tu'u (2004:38), kedisiplinan adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Kedisiplinan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya berbagai permasalahan perilaku peserta didik. seperti rendahnya kedisiplinan, perundungan (bullying), kurangnya sopan santun terhadap guru, serta ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah. Yetnasari (2024:27) menyatakan bahwa menurunnya etika dan disiplin peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lemahnya kontrol diri, kurangnya perhatian keluarga, pengaruh negatif media sosial dan internet, lingkungan pergaulan teman sebaya, serta belum optimalnya penerapan pendidikan karakter di sekolah. Kondisi tersebut apabila dibiarkan dapat berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang tidak kondusif.

Lingkungan sekolah sebagai pendidikan sekunder memiliki peran penting dalam membina perilaku peserta didik setelah pendidikan primer yang diperoleh di lingkungan keluarga. Slameto (2015:67) menjelaskan bahwa pembentukan disiplin peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keteladanan guru, konsistensi penerapan aturan, serta pemberian sanksi dan penghargaan yang mendidik. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki sistem pembinaan disiplin yang jelas, tegas, dan terukur agar tata tertib sekolah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga efektif dalam membentuk perilaku siswa.

Salah satu bentuk upaya pembinaan disiplin yang banyak diterapkan di sekolah adalah sistem poin pelanggaran. Sistem poin merupakan mekanisme pemberian nilai atau poin tertentu terhadap setiap pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Sistem ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner,

yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian konsekuensi atau penguatan (reinforcement) secara konsisten (Skinner dalam Uno, 2016:112). Pemberian poin pelanggaran diharapkan dapat menimbulkan efek jera serta mendorong siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dalam Mu'min et al. (2022:2) menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan belajar siswa ditandai dengan rasa malas, kurangnya motivasi belajar, sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung, serta tidak menyelesaikan tugas sekolah. Selanjutnya, Elvina Talitha (2023:43) menjelaskan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan siswa meliputi datang terlambat, tidak memakai seragam lengkap, tidak mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, bolos sekolah, bermain gawai saat pembelajaran, serta mengabaikan aturan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan sistem pengendalian perilaku yang lebih tegas dan terstruktur.

Penelitian terdahulu yang relevan juga dilakukan oleh Firdaus (2015:89) mengenai efektivitas penerapan poin penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem poin belum berjalan secara maksimal, namun cukup efektif dalam mengurangi jumlah pelanggaran santri. Hal ini membuktikan bahwa sistem poin dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembinaan disiplin peserta didik apabila diterapkan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli, ditemukan masih ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat ke kelas, tidak mengerjakan tugas, keluar kelas tanpa izin, berbicara saat guru menjelaskan atau ribut, berpakaian tidak rapi, menamai guru dan teman atau membuli, membawa HP ke sekolah, berkelahi serta merusak fasilitas sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi tata tertib sekolah belum berjalan secara optimal, sehingga diperlukan upaya pembinaan disiplin yang lebih sistematis melalui penerapan penilaian sistem poin.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa penerapan penilaian sistem poin merupakan strategi yang relevan untuk dikaji secara mendalam dalam rangka membentuk kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Penilaian Sistem Poin

untuk Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli."

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kerangka pikir yang digunakan untuk mendalami, memahami, dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan penilaian sistem poin untuk membentuk kedisiplinan siswa Kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena nyata secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2018). Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam penerapan sistem poin dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa Kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh, relevan, dan aplikatif dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut.

2. Variabel Penelitian

Menurut Sahir,(2021:16), Variabel penelitian adalah komponen yang sudah ditentukan oleh seorang peneliti untuk diteliti agar mendapatkan jawaban yang sudah dirumuskan yaitu berupa kesimpulan penelitian. Variabel penelitian ini adalah Penerapan Penilaian Sistem Poin Untuk Membentuk Kedisiplinan Siswa Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026, terhitung sejak Oktober 2025-Februari 2026

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yang beralamat di Jl. Pendidikan No.01, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena lokasinya mudah dijangkau peneliti, belum pernah diteliti terkait strategi penerapan sistem poin untuk kedisiplinan siswa, serta dinilai layak dan relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut :

- a) Data Primer. Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Sumber data penelitian ini yakni pihak-pihak yang terlibat langsung pada Penerapan Penilaian Sistem Poin Untuk Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli.
- b) Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka.

5. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, mengumpulkan dan memvalidasi data, menganalisis, menguraikan temuan, serta menarik Kesimpulan

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas dan kedalaman hasil penelitian. Tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan, mendalam, dan valid mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi:

- a) Observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penerapan penilaian sistem poin dalam pembelajaran. Observasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran, bagaimana siswa berpartisipasi aktif, dan bagaimana media serta sumber belajar digunakan.
- b) Wawancara. Menurut Riyanto (2010: 82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara

penyelidik dengan subyek atau responden. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide idenya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

- c) Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data dari observasi dan wawancara. Menurut Moleong (2019:120), dokumentasi mencakup bukti tertulis, visual, atau digital yang digunakan untuk mendukung temuan penelitian. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan menggunakan alat perekam, HP (merekam semua pembicaraan), hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:113), analisis data kualitatif adalah proses menyusun dan mengolah data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis agar mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi empat tahap, yaitu:

- d) Pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang relevan.
e) Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data penting serta membuang informasi yang tidak diperlukan.
f) Penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis.
g) Penarikan kesimpulan, yaitu menemukan makna, pola, dan hubungan dari data yang telah dianalisis secara menyeluruh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli bahwa penerapan penilaian sistem poin dalam membentuk kedisiplinan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak (M Gea) Kepala UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yang menyatakan bahwa:

“Penerapan penilaian sistem poin yang telah dilaksanakan ini adalah strategi salah satu wali kelas yaitu Ibu Yastina Warasi untuk menangani permasalahan kedisiplinan khususnya bagi peserta didik yang diwalikannya, dan bagaimana penerapannya, terlebih dahulu dilakukan kesepakatan kelas antara wali kelas dengan peserta didik dari awal tahun ajaran lalu adanya persetujuan kepala sekolah dan orangtua peserta didik dengan kesepakatan kelas tersebut.”

Hal senada juga di ungkapkan Ibu (Y Warasi) selaku Guru Wali Kelas IX-A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa:

“Sebagai guru (wali kelas) yang mengajar di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli, saya melihat bahwa perilaku ketidakdisiplinan peserta didik masih merajalela, masih banyak peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, keluar kelas tanpa izin, berpakaian tidak rapi, berkelahi, dan merusak fasilitas sekolah. Sehingga saya rasa perlu adanya sesuatu kesepakatan kelas, kesepakatan kelas ini di buat sejak awal tahun ajaran dan berlaku hingga saat ini, Kesepakatan kelas dan penerapan penilaian sistem poin ini sudah saya mulai dari tahun 2023 sampai awal tahun 2026 ini, yang terdiri atas beberapa aturan yang disepakati bersama oleh guru, kepala sekolah, orangtua dan peserta didik dalam menangani ketidakdisiplinan siswa. Penerapannya setiap siswa membuat 1 buku khusus yang memuat setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik serta setiap pelanggarannya diberikan poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun penilaiannya terdiri dari pelanggaran ringan 5-10 poin, pelanggaran sedang 10-25 poin dan pelanggaran berat 25 keatas,

total poin pelanggaran 150. Pelanggaran ringan terdiri dari Ribut dikelas, keluar masuk kelas tanpa izin, datang terlambat, merusak hiasan kelas, memaki. Pelanggaran sedang terdiri dari : Berkelahi tanpa ada korban, pacaran di lingkungan sekolah, merokok, Menamai guru dan teman atau membuli, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian rapi, melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran berat terdiri dari : Berkelahi kepada teman (ada korban), membawa dan memainkan HP di lingkungan sekolah, merusak fasilitas kelas atau sekolah. Sanksi untuk setiap pelanggaran yakni ketika poin sudah mencapai 150 akan diberikan peringatan pertama oleh wali kelas dengan cara memberi hukuman membersihkan lingkungan sekolah setiap pagi, peringatan kedua yaitu pemanggilan orangtua dan ketika si pelanggar masih belum memperbaiki perilakunya maka diberikan peringatan ketiga yaitu pemanggilan orangtua yang disertai dengan surat diatas materai dan sanksinya pengembalian peserta didik kepada orangtua atau dipindahkan dari sekolah."

Ibu selaku salah satu orangtua siswa juga mengungkapkan bahwa

"Penerapan penilaian sistem poin untuk membentuk kedisiplinan siswa ini sudah di terapkan semenjak anak saya kelas VII SMP dan ini adalah hasil kesepakatan bersama antara guru dan siswa dan juga atas sepengetahuan kepala sekolah dan kami sebagai orangtua. Kami juga sebagai orangtua tidak pernah komplain kepada guru atau wali kelas ketika anak kami mendapatkan poin atas pelanggaran yang di lakukannya, justru kami selalu memberi dukungan kepada wali kelas untuk memberikan sanksi kepada anak kami agar jera atas perilaku ketidakdisiplin mereka."

Menurut (J Lahagu) kelas IX A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa:

"Penerapan penilaian sistem poin ini sudah diterapkan dari kelas 7 atau sejak awal tahun ajaran baru dengan adanya kesepakatan kelas oleh ibu wali kelas. Kesepakatan kelas ini di disetujui oleh peserta didik, kepala sekolah dan orangtua. Penilaian sistem poin ini berdasarkan pelanggaran yang kami lakukan seperti datang terlambat ke kelas, tidak mengerjakan tugas, keluar kelas tanpa izin,

berbicara saat guru menjelaskan, berpakaian tidak rapi, menamai guru dan teman atau membuli, membawa dan menggunakan HP di dalam kelas, berkelahi dan merusak fasilitas sekolah. Jadi setiap pelanggaran nya akan di catat di buku kasus lalu wali kelas akan mengirimkan foto buku kasus itu kepada orangtua sebagai bukti bahwa anaknya telah melakukan pelanggaran."

Juga didukung dengan hasil wawancara (L Zebua) selaku siswa kelas IX A menyatakan bahwa:

"Penerapan sistem poin sudah berjalan sejak kelas 7 hingga sekarang dengan wali kelas yang sama, penilaian sistem poin ini menurut saya sangat efektif karena bisa mengurangi tingkat ketidakdisiplinan siswa, contoh seperti saya waktu kelas 7 saya pernah mendapatkan poin sampai total 150 poin sehingga saat itu saya diberi sanksi membersihkan lingkungan sekolah setiap pagi dan juga orangtua saya dipanggil kesekolah. Pelanggaran yang saya lakukan itu berkelahi kepada teman sampai teman saya luka, dan diberikan poin pelanggaran 50 poin, tidak mengerjakan tugas, keluar masuk kelas tanpa izin, membuli teman, ketahuan pacaran, membawa HP kesekolah dan juga melepaskan dasi dan menjadikan alat bermain untuk memukul teman saat jam istirahat. Sejak itulah saya berubah untuk tidak melakukan pelanggaran. Namun, di kelas 8-9 masih saja mendapatkan poin dan untungnya poin saya tidak sampai 150 poin sehingga orangtua saya tidak pernah lagi di panggil ke sekolah."

Sementara itu, menurut (F Zebua) selaku siswa kelas IX A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa:

"Menurut saya, penerapan penilaian sistem poin sangatlah bermanfaat, penerapannya itu setiap ada pelanggaran di catat di buku kasus dan juga adanya perjanjian lalu ditandatangani oleh si pelanggar dan wali kelas, selanjutnya wali kelas mengirimkan foto buku kasus kepada orangtua si pelanggar sebagai evaluasi bagi guru dan orangtua mengenai perilaku anak. Saya sebagai siswa yang suka melanggar aturan saja menjadi takut untuk keluar masuk kelas tanpa izin, saya juga pernah merusak kursi sampai patah hanya karna main-main di dalam kelas dan suka sekali melepas dasi dan

mengeluarkan kaki baju saat jam istirahat. sehingga dengan penerapan penilaian poin ini saya mulai membatasi diri untuk tidak melakukan pelanggaran lagi.”

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

Penerapan penilaian sistem poin di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli terbukti efektif membentuk kedisiplinan siswa melalui kesepakatan kelas yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa. Sistem ini mengklasifikasikan pelanggaran menjadi ringan (5-10 poin), sedang (10-25 poin), dan berat (25+ poin), dengan akumulasi hingga 150 poin dan memicu sanksi bertahap seperti pembersihan lingkungan, pemanggilan orang tua, hingga pengembalian ke orang tua atau pemindahan sekolah. Pencatatan di buku kasus beserta pengiriman foto buku kasus ke orang tua memperkuat pengawasan dan evaluasi, sehingga mengurangi pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakrapian berpakaian, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, ribut saat proses belajar mengajar, menamai guru dan teman atau membuli, berkelahi dengan teman dan kerusakan fasilitas, serta mendorong perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

2. Dampak Penerapan penilaian sistem poin terhadap kedisiplinan siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli bahwa penerapan penilaian sistem poin dalam membentuk kedisiplinan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak (M Gea) Kepala UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli, yang menyatakan bahwa:

“Dampak penerapan penilaian sistem poin terhadap kedisiplinan siswa di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli khususnya di kelas IX A memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa dengan mengurangi pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakrapian berpakaian, berkelahi dan kerusakan fasilitas melalui pencatatan transparan dan pengiriman bukti pelanggaran kepada orang tua. Saya sebagai kepala sekolah sedang mengupayakan supaya penerapan penilaian poin ini berlaku untuk semua kelas.”

Hal senada juga di ungkapkan Ibu (Y Warasi), selaku Guru Wali Kelas IX-A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa :

“Dampak dari penerapan penilaian sistem poin ini sangatlah baik, kerjasama guru dan orangtua semakin lebih baik. Peserta didik juga mulai menjaga sikap dan perilaku. Saya selaku wali kelas mulai merasakan dampak yang positif dengan pengurangan tingkat ketidakdisiplinan peserta didik saya dikelas. juga menegaskan bahwa “Belum seutuhnya memberantas ketidakdisiplinan namun setidaknya telah mengurangi sikap ketidakdisiplinan siswa”, sebagai hal positifnya peserta didik saya dikelas sudah banyak yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik tentunya salah satu alasannya yaitu karna adanya pengawasan melalui penilaian sistem poin dan saya juga selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada mereka.”

Ibu selaku salah satu orangtua siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Dampak dari penerapan penilaian sistem poin ini sangat positif, walaupun dia bersifat poin pelanggaran tapi dampaknya baik. Saya sebagai orangtua, merasakan perubahan dari anak saya, baik itu di sekolah maupun di rumah. Anak saya sekarang sudah mulai disiplin dengan tanggungjawab yang saya berikan kepadanya di rumah. Dia sudah tidak pernah dibangun lagi untuk bergegas ke sekolah, selalu menyuci piring dan membersihkan kamarnya, juga selalu meninggalkan HP nya kepada saya sebelum berangkat ke sekolah. Dan sejauh ini, saya sudah tidak pernah lagi mendapatkan bukti kiriman foto buku kasus terkait pelanggaran yang dilakukan oleh anak saya. Jadi, dampaknya itu sangat baik jika si anak sadar akan perilakunya.”

Menurut (J Lahagu) kelas IX A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa:

“Dampak penerapan penilaian sistem poin ini sudah diterapkan dari kelas 7 atau sejak awal tahun ajaran baru dengan adanya kesepakatan kelas oleh ibu wali kelas. Dampaknya secara pribadi sangat saya rasakan, membuat saya semakin memperbaiki diri bukan karna takut mendapatkan poin pelanggaran melainkan sadar bahwa disiplin itu sangat penting untuk dijalankan dalam hidup sehari-hari.”

Juga didukung dengan hasil wawancara (L Zebua) selaku siswa kelas IX A menyatakan bahwa:

"Dampak penerapan sistem poin ini positif, walaupun membuat saya harus membatasi diri, Namun saya sadar bahwa dengan adanya penilaian sistem poin ini membuat saya semakin baik, saya mulai lebih fokus ke hal-hal positif dan mulai disiplin dengan peraturan yang berlaku disekolah."

Sementara itu, menurut (F Zebua) selaku siswa kelas IX A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa:

"Menurut saya, dampak penerapan penilaian sistem poin sangatlah baik, dampak penerapannya membuat saya semakin disiplin dengan aturan yang berlaku disekolah dan bukan hanya disekolah, dirumah juga saya sudah mulai disiplin. Saya selalu pamit dan izin kepada orangtua ketika pergi ke suatu tempat dan pulang ke rumah tidak larut malam lagi."

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

Penerapan penilaian sistem poin di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IX A secara menyeluruh seperti pengurangan pelanggaran keterlambatan, ketidakrapian berpakaian, berkelahi, dan kerusakan fasilitas melalui pencatatan transparan serta notifikasi orang tua. Sistem ini tidak hanya mengurangi pelanggaran disiplin melalui transparansi, notifikasi orang tua, dan pengawasan ketat, tetapi juga mempererat kerjasama guru-orang tua serta mendorong siswa untuk sadar akan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Akibatnya, tingkat ketidakdisiplinan menurun drastis, diikuti peningkatan prestasi akademik dan non-akademik berkat bimbingan serta motivasi tambahan. Secara keseluruhan, inisiatif ini memberikan dampak positif holistik yang layak diperluas ke seluruh kelas untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan penilaian poin dalam membentuk kedisiplinan siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli bahwa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan penilaian sistem poin dalam membentuk kedisiplinan siswa, sebagaimana diungkap-

kan oleh Bapak (M Gea) Kepala UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli, yang menyatakan bahwa:

"Faktor pendukung utama penerapan sistem poin di kelas IX A adalah kerjasama erat antara guru, orang tua melalui bukti pengiriman foto buku kasus transparan, dan komitmen sekolah untuk mencatat pelanggaran secara konsisten, yang berhasil mengurangi keterlambatan serta pelanggaran lainnya. Namun, faktor penghambatnya adalah belum merata ke semua kelas karena keterbatasan sumber daya dan kesadaran sebagian guru dalam penerapan yang seragam. Namun, kami sedang mengupayakannya untuk segera merata disemua kelas. Secara keseluruhan, dukungan orang tua menjadi kunci sukses."

Hal senada juga di ungkapkan Ibu (Y Warasi), selaku Guru Wali Kelas IX A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa :

"Faktor pendukung terbesar adalah peningkatan kerjasama dengan orang tua dan respons cepat siswa terhadap pengawasan poin, yang membuat mereka lebih disiplin dan berprestasi. Penghambatnya, termasuk kurangnya konsistensi dari beberapa guru dalam mencatat poin serta respons lambat orang tua terhadap panggilan sekolah, yang kadang melemahkan efeknya, mungkin hanya sekilas itu penghambat yang saya rasakan selama ini."

Ibu selaku salah satu orangtua siswa juga mengungkapkan bahwa :

"Faktor pendukungnya itu adalah kerjasama yang baik dari pihak sekolah terutama Ibu wali kelas, orangtua dan siswa. Penghambatnya itu, terkadang orangtua lambat merespon setiap informasi dari wali kelas karena kehabisan paket data, sibuk kerja, sehingga terkadang membuat kesalahpahaman antara guru dan orangtua."

Menurut (J Lahagu) kelas IX A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa:

"Faktor pendukung sistem poin bagi saya adalah kesadaran diri yang meningkat karena penilaian sistem poin ini berlaku sejak kelas VII, membuat saya fokus pada hal positif tanpa rasa takut berlebih. Penghambatnya adalah pembatasan diri yang ketat awalnya, tapi sekarang sudah

terbiasa dan bermanfaat untuk disiplin di rumah juga.”

Juga didukung dengan hasil wawancara (L Zebua) selaku siswa kelas IX A menyatakan bahwa:

“Saya merasakan dukungan positif dari penilaian sistem poin karena mendorong fokus pada prestasi dan kepatuhan aturan sekolah. Hambatannya terletak pada diri saya sendiri, karena masih belum optimal dalam berperilaku dengan baik.”

Sementara itu, menurut (F Zebua) selaku siswa kelas IX A di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah efek jera yang membuat saya disiplin di sekolah dan rumah, seperti selalu izin ke orang tua. Penghambat utama adalah kurangnya motivasi awal dari teman-teman yang masih sering melanggar karena rendahnya kesadaran diri secara umum.”

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

Faktor yang pendukung dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu kerjasama erat antara guru dan orang tua melalui transparansi pencatatan pelanggaran, komitmen sekolah yang konsisten, serta respons cepat siswa yang meningkatkan kesadaran diri dan fokus pada prestasi. Faktor-faktor ini berhasil mengurangi pelanggaran seperti keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, berkelahi, serta memperluas disiplin hingga ke lingkungan rumah.

Penghambat utama meliputi keterbatasan sumber daya untuk penerapan merata di semua kelas, kurangnya respons orang tua, serta kurangnya konsisten guru dalam menerapkan sistem poin pada siswa. Meski demikian, upaya perbaikan sedang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut guna memperkuat efektivitas sistem secara keseluruhan.

B. Pembahasan

1. Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Sistem poin merupakan pendekatan penilaian berbasis reward and punishment yang memberikan poin positif untuk perilaku baik dan poin negatif untuk pelanggaran, sehingga membentuk kedisiplinan siswa secara bertahap. Pendekatan ini efektif karena menciptakan kejelasan aturan dan motivasi intrinsik

melalui kompetisi positif antar siswa (Andhika 2024:5). Penerapannya sering terintegrasi dengan tata tertib sekolah untuk mengurangi pelanggaran berulang.

Di berbagai sekolah, sistem poin diterapkan melalui pengenalan kebijakan kepada siswa dan orang tua, diikuti pencatatan harian oleh guru dan wakil kepala sekolah. Contohnya, di SMA Negeri 1 Makale, penerapan ini melibatkan seluruh stake holder sekolah dan terbukti mengurangi pelanggaran secara signifikan setelah study tour inspiratif (Amnan, 2018:12). Faktor pendorong meliputi kesadaran siswa dan dukungan orang tua, sementara penghambat seperti pergaulan negatif diatasi dengan evaluasi berkala (Kristian, 2022:20).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yaitu : Hasil Penelitian di kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli dilakukan melalui Penerapan penilaian sistem poin dan efektif membentuk kedisiplinan siswa melalui kesepakatan kelas yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa. Sistem ini mengklasifikasikan pelanggaran menjadi ringan (5-10 poin), sedang (10-25 poin), dan berat (25+ poin), dengan akumulasi hingga 150 poin dan memicu sanksi bertahap seperti pembersihan lingkungan, pemanggilan orang tua, hingga pengembalian ke orang tua atau pemindahan sekolah. Pencatatan di buku kasus beserta pengiriman foto buku kasus ke orang tua memperkuat pengawasan dan evaluasi, sehingga mengurangi pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakrapian berpakaian, menamai guru dan teman atau membuli, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, ribut saat proses belajar mengajar, berkelahi dengan teman dan kerusakan fasilitas, serta mendorong perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

2. Dampak Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Penilaian sistem poin merupakan pendekatan behavioristik yang berbasis pada teori pengkondisian operant dari B.F. Skinner, di mana perilaku siswa dibentuk melalui penguatan positif (poin reward) dan hukuman negatif (poin pelanggaran) untuk mencapai kepatuhan aturan sekolah.

Teori ini menekankan bahwa akumulasi poin transparan menciptakan efek jera dan motivasi intrinsik, sehingga mengurangi pelanggaran seperti keterlambatan atau kerusakan fasilitas, sebagaimana diterapkan di berbagai sekolah Indonesia (Kristian, 2022 :35).

Dalam konteks pendidikan, sistem poin mendukung pembentukan kedisiplinan melalui kolaborasi guru-orang tua, di mana notifikasi digital memperkuat pengawasan eksternal dan meningkatkan kesadaran siswa akan konsekuensi perilaku. Penelitian terkini menunjukkan dampak positifnya berupa peningkatan prestasi dan perubahan sikap holistik, karena sistem ini mengintegrasikan pembinaan bertahap daripada sanksi semata (Rahmawati (2024:45). Selain itu, teori manajemen kelas dari Harry Wong menyatakan bahwa aturan poin yang konsisten menciptakan lingkungan belajar terstruktur, mengurangi ketidaksiplinan hingga 40% pada siswa SMP (Rifa'i, 2025:12).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Dampak Penerapan Penilaian Sistem Poin Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yaitu : Hasil penelitian di Kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli menunjukkan bahwa dampak penerapan sistem poin memberikan dampak positif signifikan terhadap kedisiplinan siswa kelas IX A, seperti pengurangan pelanggaran keterlambatan, ketidakrapian berpakaian, menamai guru dan teman atau membuli, berkelahi, dan kerusakan fasilitas melalui pencatatan transparan serta pengiriman foto buku kasus kepada orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2024:45) yang menyatakan sistem poin pelanggaran efektif mendisiplinkan siswa dengan memberikan konsekuensi dan penghargaan untuk mengontrol perilaku. Selain itu, kerjasama guru-orang tua yang meningkat juga menjadi kunci, sebagaimana ditemukan dalam studi serupa yang menekankan kolaborasi ini dalam membentuk akhlak mulia siswa Rifa'I (2025:12).

3. Faktor yang Mendukung Dan Menghambat Penerapan Penilaian Poin dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Penilaian poin merupakan sistem penilaian berbasis akumulasi poin positif

untuk perilaku baik atau negatif untuk pelanggaran, yang bertujuan membentuk kedisiplinan siswa melalui motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Teori behaviorisme dari B.F. Skinner mendukung pendekatan ini, di mana reinforcement positif (seperti poin reward) memperkuat perilaku disiplin, sementara punishment (poin pelanggaran) mengurangi pelanggaran. Penerapannya efektif jika didukung faktor internal siswa seperti motivasi dan faktor eksternal seperti konsistensi guru.

a) Faktor Pendukung.

Faktor yang mendukung keberhasilan penerapan sistem penilaian poin dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah adanya kerja sama yang baik antara berbagai pihak di lingkungan sekolah, seperti guru, guru bimbingan dan konseling (BK), kepala sekolah, serta orang tua siswa. Kerja sama tersebut memungkinkan terjadinya proses pengawasan, pembinaan, dan evaluasi perilaku siswa secara berkelanjutan. Selain itu, adanya sistem penilaian poin yang jelas dan terstruktur juga menjadi faktor penting dalam memotivasi siswa untuk berperilaku disiplin, karena siswa dapat memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Sistem ini juga memberikan bentuk pengakuan terhadap perilaku positif siswa melalui penghargaan tertentu, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk mempertahankan sikap disiplin. Keterlibatan keluarga dalam memantau dan menindaklanjuti pelanggaran siswa turut memperkuat pembiasaan perilaku disiplin di lingkungan rumah. Di samping itu, kebijakan sekolah yang tegas serta terciptanya iklim sekolah yang tertib, aman, dan kondusif menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas penerapan sistem penilaian poin dalam membentuk kedisiplinan siswa.

b) Faktor Penghambat.

Salah satu faktor yang menghambat penerapan sistem penilaian poin adalah kurangnya konsistensi guru dalam memberikan poin pelanggaran sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Ketidakkonsistenan tersebut dapat

menimbulkan persepsi pada siswa bahwa aturan yang diterapkan bersifat tidak adil atau selektif, sehingga dapat menurunkan tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. Selain itu, respons orang tua yang lambat terhadap laporan pelanggaran juga menjadi kendala dalam proses pembinaan kedisiplinan siswa. Padahal, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk memberikan penguatan sikap disiplin di lingkungan keluarga. Faktor penghambat lainnya berasal dari kondisi internal siswa, seperti rendahnya kesadaran diri, kurangnya tanggung jawab, serta pengaruh teman sebaya yang dapat mendorong siswa untuk melakukan pelanggaran secara berulang.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan sistem penilaian poin dalam membentuk kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Sistem penilaian poin dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh komitmen bersama antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta didukung oleh sistem pencatatan dan pengawasan yang jelas. Namun, efektivitas sistem tersebut dapat menurun apabila terjadi ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan oleh guru serta kurangnya respons dan keterlibatan orang tua dalam menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem penilaian poin di Kelas IX-A UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli dilakukan dengan mengklasifikasikan jenis pelanggaran menjadi ringan, sedang, dan berat dengan akumulasi maksimal hingga 150 poin. Proses pencatatan pelanggaran dilakukan secara sistematis melalui buku kasus dan dilengkapi dengan pengiriman dokumentasi kepada orang tua sebagai bentuk transparansi dan pengawasan. Penerapan sistem ini terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang terlihat dari menurunnya berbagai bentuk

pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakrapian berpakaian, perilaku tidak sopan terhadap guru dan teman, perundungan, perkelahian, serta kerusakan fasilitas sekolah. Keberhasilan penerapan sistem poin tersebut didukung oleh kerja sama antara guru dan orang tua, transparansi pencatatan pelanggaran, serta komitmen sekolah dalam menerapkan aturan secara konsisten. Namun demikian, penerapan sistem ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain kurangnya konsistensi sebagian guru dalam memberikan poin pelanggaran, respons orang tua yang belum optimal, serta faktor internal siswa seperti rendahnya kesadaran diri dan pengaruh teman sebaya yang dapat memengaruhi efektivitas pembentukan kedisiplinan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kepala sekolah memberikan dukungan melalui sosialisasi yang berkelanjutan kepada guru, siswa, dan orang tua sehingga seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan manfaat penerapan sistem poin sebagai bagian dari kebijakan sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru diharapkan mampu melaksanakan penilaian sistem poin secara objektif, adil, dan konsisten sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, serta tidak hanya berfokus pada pemberian poin pelanggaran, tetapi juga memberikan pembinaan, bimbingan, dan motivasi kepada siswa agar mereka memahami kesalahan yang dilakukan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Selain itu, siswa diharapkan dapat mematuhi seluruh peraturan sekolah serta menyadari bahwa penerapan sistem poin bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan pembentukan karakter yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adesemowo, A. K. (2022). *Education and Human Development*. Lagos: Educational Research Press.
- Agustina. (2022). *Perilaku kedisiplinan belajar siswa*. Dalam Mu'min, A., dkk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1-10.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dick, W., & Carey, L. 2015. *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson Education.
- Elvina Talitha. (2023). Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dan Dampaknya terhadap Disiplin Siswa. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus. (2015). Efektivitas penerapan poin pelanggaran santri di Pondok Pesantren Al Mizan Muhammadiyah mongan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 80-95.
- Hamalik, O. (2013). *kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kristian, A., Nurochmah, A., & Wahed, A. (2024). Penerapan sistem poin pelanggaran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja. *Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar*.
- Mamonto, S., dkk. (2023). *Disiplin dalam pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Maryam. (2023). *Pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. PT Arr Rad Pratama bekerja sama dengan IAINU Kebumen Press.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'min, A., dkk. (2022). Rendahnya kedisiplinan belajar siswa dan faktor penyebabnya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1-12.
- Noptario, N., dkk (2023). Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia (Permendikbud No 21 Tahun 2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 1-10.
- Nurniswah, S., Khairunnissa Mawad't, S., Hawinah, H., Guspani, R., & Sitorus, M. B. (2025). Penerapan sistem point untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 470-476
- Pribadi, R. A., Simanullang, M. R., & Karimah, S. N. (2021). Analisis strategi penguatan disiplin belajar siswa SD melalui metode reward dan punishment. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9564-9571.
- Ramadani, M. R. M. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3).
- Riyanto, B. 2010. *Metodologi penelitian pendidikan*. Prenada Media.
- Rukminingsih et al., (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*: Yogyakarta, Erhaka Utama
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia. Jawa Timur
- Sari, WP, Ilmi, D., & Jasmienti, J. (2023). Implementasi Kedisiplinan Siswa Melalui Sistem Poin di SMA Negeri 2 Kec. Bukit Barisan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2 (1), 179-205.
- Skinner. B. F. (2016). Teori behavioristik dan pembentukan perilaku. Dalam Uno, H. B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, J. P. 2016. *Participant observation*. Waveland Press.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, Dr. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- _____. 2022. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 26). Alfabeta.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

- Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia. Yetnasari, Y. (2024). Penerapan sistem poin pelanggaran dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 4(2), 1
- Wiken, P. S. (2023). Penerapan Sistem Poin dalam Pembinaan Disiplin Peserta Didik. Yogyakarta: Deepublish.
- Yetnasari, Y. (2024). Pengaruh lingkungan dan media sosial terhadap perilaku peserta didik. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 7(1), 20-35.
- Zonyfar, C. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada. Jawa Tengah